

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Isu global pembangunan olahraga telah menjadi perhatian lembaga PBB serta telah banyak dipraktikkan di negara-negara maju di dunia dalam program *Milenium Development Goal's/MDG's* (2000-2015) dan *Sustainable Development Goal's/SDG's* dengan isu *Sport for Development and Peace/SDP* (2015-2030) menjadikan olahraga sebagai salah satu instrumen dalam rangka pembangunan (*development through sport*) (Hasselgård, 2015; Ma'mun 2020). Karya ilmiah dalam bidang olahraga untuk pembangunan semakin mencari validitas ilmiah di seluruh spektrum kepentingan disiplin ilmu yang luas. Perhatian besar diberikan pada apa yang kemudian didefinisikan sebagai gerakan *Sport for Development and Peace* (SDP) dalam sektor bantuan pembangunan internasional. Terbukti pada tahun 2005, yang dinyatakan oleh PBB sebagai tahun olahraga internasional dan pendidikan Jasmani, mengakui olahraga sebagai alat yang hemat biaya dan fungsional untuk mencapai pembangunan dan perdamaian (Hasselgård, 2015). Namun, (Kay & Spaaij, 2012) memposisikan karya *Sport for Development* dalam paradigma pembangunan sebagai pergeseran menuju 'pembangunan manusia' mendapat penekanan. Fokus pada pengentasan kemiskinan melalui pembangunan manusia menggunakan olahraga sebagai alat yang berguna untuk mencapai hasil sosial yang selaras dengan tujuan pembangunan milenium (Burnett, 2015).

Sport for development and peace (SDP) dalam lingkup yang luas dapat didefinisikan olahraga sebagai mesin pembangunan melalui pertukaran antar budaya, penyelesaian konflik dan pembangunan perdamaian, membantu komunitas yang terpinggirkan, atau melalui fokus pada kesehatan masyarakat (Lyras & Welty Peachey, 2011). Perserikatan Bangsa-Bangsa juga telah merangkul potensi olahraga untuk pembangunan, mendirikan kantor SDP untuk membantu memfasilitasi sasaran-sasaran pembangunan *Milenium Development Goals* (MDG's).

Para ahli telah memanfaatkan popularitas SDP dengan meluncurkan banyak investigasi baru-baru ini dan wacana terkait kebijakan. Sampai saat ini, sebagian besar pekerjaan ilmiah di SDP telah terlibat dalam upaya pemantauan dan evaluasi dalam kemitraan dengan organisasi SDP, berusaha untuk memastikan kemanjuran olahraga dalam memfasilitasi berbagai hasil seperti inklusi sosial dan pengembangan modal sosial individu yang terpinggirkan (Sherry, 2010; Sherry & Strybosch, 2012; Welty Peachey et. al., 2013) dan bagaimana intervensi berbasis olahraga dapat berkontribusi pada resolusi konflik dan upaya pembangunan perdamaian (Schulenkorf et. al., 2011; Sugden, 2008; Peachey et. al., 2015). Penelitian lain tentang SDP fokus kajiannya dalam pengembangan teori (Coalter, 2013; Lyras & Welty Peachey, 2011) dan isu-isu terkait kebijakan (Damell, 2010; Darnell & Hayhurst, 2011; Kidd, 2011).

Secara global, bukti karakteristik olahraga yang bermanfaat telah diamati selama beberapa dekade. Aktivitas fisik telah digunakan selama bertahun-tahun sebagai alat bantuan kemanusiaan untuk memperbaiki kondisi kehidupan para korban konflik atau bencana alam dan dalam menangani kasus-kasus trauma (Beutler, 2008). Dalam beberapa tahun terakhir, kerja sama internasional dan kegiatan pengembangan sejumlah federasi olahraga dan organisasi terus meningkat dengan program-program yang diprakarsai oleh *Federation Internationale de Football Association* (FIFA) dan *Solidaritas Olimpiade International Olympic Committee* (IOC).

Namun, program olahraga dan pendidikan jasmani yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembangunan cenderung digunakan secara sementara, informal dan terisolasi. Meskipun banyak yang telah dicapai baik dalam pengertian maupun apresiasi tentang kekuatan olahraga sebagai alat dalam berkontribusi untuk pendidikan, kesehatan, pengembangan dan perdamaian. Komunitas internasional baru saja mendapatkan kesadaran akan potensi olahraga yang sangat besar sebagai alat dalam mencapai tujuan pembangunan dan perdamaian universal (Beutler, 2008).

Selama dua dekade terakhir, telah ada upaya bersama untuk memobilisasi kembali olahraga sebagai alat dalam rangka pembangunan sosial yang luas dan berkelanjutan, terutama dalam komunitas marjinal (Kidd, 2008). Beberapa negara

seperti Afrika Timur yang dilanda AIDS misalnya, sebuah koalisi badan-badan Afrika dan dunia pertama yang disebut jaringan '*Kicking Aids Out*' menggunakan olahraga untuk mengajarkan kesehatan pribadi dan tanggung jawab seksual kepada pemuda yang rentan akan terjangkitnya HIV/AIDS antara usia 15 sampai 24 tahun, dan mereka biasanya meninggal sebelum ulang tahun ke-35. Bekas negara Yugoslavia (Serbia), UNICEF telah menciptakan '*Open Fun Football Schools*' untuk mengajar anak-anak dan remaja tentang bahaya ranjau darat, sementara organisasi non-pemerintah (NGO) *Peace Players International* mengajarkan bola basket untuk mendorong komunikasi dan kerja sama antara anak-anak dan remaja dari berbagai latar belakang etnis atau agama di Israel, Irlandia Utara dan Afrika Selatan. Di kawasan Nairobi, Kenya, Asosiasi Pemuda Olahraga Mathare mempromosikan sepakbola sebagai sarana untuk mengakomodir anak perempuan dan wanita dewasa, sebagai sebuah gerakan untuk bersekolah dan peduli lingkungan. Berbagai kegiatan tersebut merupakan bagian dari fenomena yang menjamur dengan cepat, penggunaan olahraga dan aktivitas fisik untuk kemajuan olahraga dan perkembangan sosial yang luas pada suatu komunitas yang kurang beruntung (Kidd, 2008).

Pada tahun 2007, Yayasan (nama tidak diberikan karena alasan etis) meluncurkan program berbasis sekolah yang inovatif berdasarkan penawaran program yang sedang berjalan. Program unggulan ini diprakarsai oleh *New York Road Runners Foundation* dan diimplementasikan sebagai program sekolah di Cape Barat dan Provinsi Cape Timur Afrika Selatan. Dalam hal ini, program tersebut memiliki pengaruh internasional dan dibingkai sebagai promosi ideologi neoliberal untuk peningkatan diri (Burnett & Hollander, 2009).

Tantangan yang dihadapi dunia kita lebih besar dari yang pernah ada. Perang dan konflik adalah kenyataan yang menonjol, kemiskinan serta penyakit seperti HIV/AIDS dan malaria masih mempengaruhi perkembangan manusia di seluruh dunia. Untuk memenuhi tantangan ini dan dalam mencari solusi dari masalah yang ada, olahraga telah diidentifikasi sebagai instrumen inovatif. Olahraga sebagai bahasa internasional dapat membangun jembatan di antara orang-orang, membantu mengatasi perbedaan budaya dan menyebarkan suasana toleransi. Pemikiran baru dan inovatif terdiri dari olahraga sebagai bagian integral

dari pendekatan holistik untuk pembangunan dan perdamaian, dengan demikian, semakin penting dalam agenda lokal, nasional dan internasional. Meskipun dunia olahraga jauh dari sempurna, olahraga digunakan untuk mengembangkan rasa kebersamaan dan tujuan bersama. Olahraga adalah tentang kemanusiaan, dan bersama-sama dengan olahraga dan melalui olahraga, dunia yang lebih baik dapat diciptakan (Beutler, 2008).

Perkembangan keilmuan bidang olahraga terkait pembangunan melalui olahraga secara global menjadi kesempatan untuk berperan serta mengembangkan olahraga khas Indonesia yang dapat diperkenalkan pada tataran internasional. Salah satu olahraga warisan budaya nusantara adalah pencak silat. Pencak silat merupakan kontes tradisional orang Indonesia yang berkaitan dengan teknik bela diri seperti negara Asia lainnya, "shadowboxing" Cina (Kung Fu, Shao Lin, Tai Chi Chuan dan Wu Shu), Judo, Karate, Hapkido dan Aikido dari Jepang, Arnis dan Sikaran dari Philippine (Celia Bocobo Olivar, 1972; Gordon B. Olivar, 1978). Pencak silat di Indonesia pada awalnya digunakan sebagai teknik pertempuran zaman kerajaan untuk memperebutkan tahta dan kekuasaan. Beberapa sejarawan menghubungkan asal-usulnya dengan ajaran Budha abad ke-13, dan bukti lain yaitu pejuang Melayu Hang Tuah di abad ke-14. Di desa-desa seluruh kepulauan hingga Papua, sekitar 60 gaya yang berbeda dapat ditemukan (Eichberg, 1983). Pencak silat ditandai oleh unsur-unsur estetika seperti tarian, termasuk iringan kendang dan gong. Karena alasan itu secara tradisional dimasukkan dalam kompleks tarian, musik, dan teater yang disebut kesenian, dan saat ini pencak silat termasuk bagian dari olahraga (Eichberg, 1983).

Dalam pencak silat tradisional tidak ada istilah K.O, tidak pula berorientasi pada capaian prestasi olahraga atau hasil yang dihitung dari poin skor (Eichberg, 1975; Mohammad Yunus Akbar, 1974). Pencak silat dikembangkan dalam bentuk urutan gerakan yang dapat digambarkan sebagai teater, seremonial, dan pertunjukan rakyat. Norma dasar yang harus tertanam dalam diri sebagai implementasi dari pencak silat adalah sopan santun dan etika yang baik. Namun, norma kesopanan dan perilaku beradab tidak boleh menyamarkan fakta bahwa pencak silat memiliki latar belakang sebagai bela diri yang berpotensi dalam rangka pengembangan dalam seni lainnya.

Oman Hadiana, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI BERBASIS SPORT FOR DEVELOPMENT AND PEACE UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM RANGKA POSITIF YOUTH DEVELOPMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Definisi lain menjelaskan pencak silat merupakan gerak dasar bela diri yang memiliki peraturan tertentu. Silat berarti gerak dasar bela diri yang bersumber dari jiwa rohani suci murni, menjaga diri dari mara bahaya seperti tindak kejahatan, berbagai macam penyakit, sihir, dan segala sesuatu yang dapat merugikan atau mencelakakan diri maupun orang lain. Beriring dengan berjalannya waktu istilah pencak lebih dimaknai sebagai seni keindahan gerakan, sedangkan silat lebih kepada pengembangan aspek bela diri. Pencak silat berarti seni bela diri yang secara terintegrasi dilaksanakan dalam proses latihan (Kholis, 2016).

Pencak silat juga memiliki beberapa aspek, diantaranya aspek mental spiritual, seni bela diri, seni dan olahraga (IPSI, 2012). Dua komponen dari istilah itu menandakan dua bagian dari satu genre pencak silat: pencak adalah seni pertunjukan, dan silat adalah seni bela diri, kadang-kadang melibatkan penggunaan senjata seperti pedang atau belati. Bentuk-bentuknya dikaitkan dengan berbagai legenda lokal, konsep religius, filosofi, agama, sistem hukum adat, dan merupakan komponen pendidikan tradisional (Kartomi, 2011). Proses kolaboratif dalam transmisi seni dan produksi pertunjukan setelah revolusi Indonesia (1945-1949), ketika itu pencak silat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk modernisasi: seni panggung (seni pencak silat, seni bela diri), bentuk olahraga (olahraga pencak silat, olahraga bela diri), dan bentuk latihan silat perisai diri (seni melindungi diri). Sebagaimana akan terlihat, bentuk-bentuk modern yang diadvokasi negara ini telah berkembang dengan cara yang sama di seluruh kepulauan Indonesia (Kartomi, 2011).

Beriringnya perkembangan zaman dan perjalanan waktu pencak silat telah membudaya dan merupakan ciri khas dari masyarakat Indonesia, tentunya budaya kearifan lokal pencak silat yang menjunjung tinggi budi pekerti luhur dan akhlak mulia menjadi kesempatan untuk diperlihatkan pada tataran internasional. Nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat dikembangkan berdasarkan empat aspek yakni; aspek spiritual, seni gerak, bela diri, dan olahraga. Adapun makna dari empat aspek tersebut bagaimana seorang pesilat dapat mengendalikan dirinya, melakukan gerakan seni, dan berjiwa sportivitas. Penanaman nilai-nilai pencak silat tersebut harus teraplikasikan dalam aktivitas latihan sehingga berimplikasi terhadap moralitas dan kecakapan hidup atlet (Kholis, 2016).

Oman Hadiana, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI BERBASIS SPORT FOR DEVELOPMENT AND PEACE UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM RANGKA POSITIF YOUTH DEVELOPMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendapat lain menyebutkan bahwa pencak silat bagian dari olahraga jasmani maupun rohani, dan merupakan sarana dalam rangka pengembangan pendidikan nilai (karakter) karena bersumber dari kebudayaan nusantara. Dalam perspektif historis pencak silat merupakan media perjuangan untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara dari segala bentuk penjajahan. Namun pada masa kini, pencak silat terus dibudayakan sebagai wahana pendidikan, karena unsur-unsur nilai yang terkandung merepresentasikan budi pekerti luhur dan akhlak mulia sebagaimana termaktub dalam falsafah pencak silat (Mulyana, 2013).

Pencak silat memiliki posisi strategis sebagai upaya pembentukan kualitas kepribadian, mental spiritual, emosional yang perlu senantiasa terus dikembangkan secara berkesinambungan. Lembaga-lembaga pendidikan harus turut berperan serta untuk menjamin eksistensi pengembangan pencak silat yang ditinjau dari berbagai kaidah keilmuan seperti aspek religius, bela diri, sosial, karakter sehingga *outcome* yang diharapkan dapat berkontribusi terhadap peradaban bangsa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumidah (2012) menyatakan bahwa pencak silat yang berkembang di Indonesia memiliki dampak positif terhadap tingkat kesehatan dan kebugaran jasmani, sikap disiplin, kerja keras, menumbuhkan jiwa sportivitas, meningkatkan kewaspadaan diri, melatih ketahanan mental, serta mengembangkan nilai-nilai religius. Proses pendidikan dan pembinaan pencak silat bukan hanya belajar teknik dasar dan jurus, bukan hanya mengikuti berbagai kejuaraan, tapi paradigma kontemporer saat ini pencak silat berkembang luas pada aspek spiritual yang ditandai dengan doa sebelum dan sesudah latihan, berdo'a sebelum melaksanakan pertandingan yang secara implisit terintegrasi dalam pelaksanaan latihan (O'ong Maryono, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mulyana, 2017) menyatakan bahwa melalui olahraga pembelajaran pencak silat secara signifikan berkorelasi terhadap pembentukan karakter dengan pengembangan konsep diri siswa. Meskipun mungkin ada beberapa kekurangan dari seni bela diri ini, sebuah pernyataan tampaknya valid untuk menjadi fondasi yang memperkuat gagasan bahwa olahraga mendukung pembangunan karakter dan mencerminkan nilai-nilai sosial serta potensi, namun di bagian lain, mereka menyatakan bahwa olahraga penuh

dengan peluang untuk bertemu, belajar, mengubah, dan memberlakukan nilai-nilai moral (Shields and Bredemeier, 1995).

Secara resmi UNESCO menetapkan pencak silat melalui sidang ke 14 di Bagota Kolombia tepatnya pada tanggal 12 Desember 2019 sebagai warisan budaya tak benda. Perjalanan panjang historis pencak silat diusulkan karena terbukti memberikan pengaruh positif terhadap budi pekerti masyarakat, bukan hanya mengajarkan aspek fisik saja melainkan penanaman nilai-nilai kehidupan. Budaya pencak silat mengandung makna nilai sportivitas, *respect*, dan mempererat tali persaudaraan diantara pengurus, pembina, pelatih, maupun atlet. Berdasarkan hal tersebut, UNESCO memberikan penilaian bahwa pencak silat dapat dikembangkan di seluruh wilayah nusantara. Prof. Surya Rosa Putra sebagai wakil delegasi tetap Republik Indonesia untuk UNESCO pada kegiatan sidang tersebut di Bagota menyampaikan pernyataan bahwa pencak silat bukan hanya mengajarkan bela diri, lebih dari itu pencak silat merupakan bagian dari kehidupan bagi pelakunya. Pencak silat memberikan pelajaran kepada siapa saja yang menggelutinya untuk senantiasa dekat dengan Tuhan, baik dengan sesama dan lingkungan. Meskipun pencak silat memiliki karakteristik meyerang lawan, namun pencak silat juga memberikan pelajaran kepada kita untuk senantiasa dapat mengontrol emosi dan memelihara keharmonisan (Kemdikbud, 2019).

Perguruan pencak silat tapak suci putera Muhammadiyah merupakan salah satu anggota pencak silat yang tergabung pada induk organisasi IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Awal perjalanan sejarah terbentuknya IPSI, tapak suci merupakan salah satu dari sepuluh perguruan pencak silat yang tergabung. Tapak suci juga memiliki peranan penting dalam terbentuknya IPSI dengan upaya menyatukan dan eksis berperan serta menyebarluaskan pencak silat pada tingkat nasional maupun internasional. Secara organisasi dan kelembagaan selain bagian dari IPSI, tapak suci bagian dari organisasi otonom perserikatan Muhammadiyah dengan berasaskan aqidah dan akhlak yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah dalam menjalankan kegiatannya. Selain belajar tentang teknik dasar gerakan dan jurus-jurus pencak silat tapak suci, atlet dan para kader dibina dalam aspek keyakinan terhadap Allah (aqidah), akhlak mulia, mental spiritual dan dilatih jiwa kepemimpinan. Penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dalam

Oman Hadiana, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI BERBASIS SPORT FOR DEVELOPMENT AND PEACE UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM RANGKA POSITIF YOUTH DEVELOPMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

setiap proses latihan tidak secara langsung dirasakan oleh setiap atlet maupun kadernya. Integrasi ajaran Islam dalam proses latihan dilakukan secara terselubung/implisit, seperti tradisi tapak suci, penguatan aqidah dan akhlaq sambil belajar teknik dasar dan jurus, namun belum terstruktur dengan pola model yang baik (Dody Rudianto & Heri Akhmadi, 2011).

Pada masanya seni bela diri pencak silat tapak suci berasal dari Kauman Yogyakarta, seiring dengan banyaknya terlahir paguron aliran pencak silat. Pencak silat tapak suci terlahir dari beberapa aliran paguron sejalur yang disatukan atas desakan murid Kosegu kepada Moh Barie Irsyad sebagai pendekar tapak suci pada waktu itu. Penyatuan beberapa aliran paguron menjadi tapak suci tersebut didasari atas kekhawatiran munculnya perpecahan dan adanya penurunan eksistensi berbagai kegiatan pengembangan pencak silat di bumi nusantara. Atas ridho Allah SWT dan perjuangan yang panjang perguruan tapak suci putera muhammadiyah akhirnya bisa didirikan tepatnya pada tanggal 31 Juli 1963 di Kauman Yogyakarta (Dody Rudianto & Heri Akhmadi, 2011).

Materi latihan yang diberikan kepada siswa/atlet di perguruan tapak suci putera Muhammadiyah memiliki ciri khas tersendiri, tidak hanya berlatih teknik, jurus dan fisik saja akan tetapi adanya internalisasi nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyah. Materi tersebut diajarkan kepada siswa/atlet agar mereka memiliki wawasan dan keterampilan bukan hanya aspek fisik semata, akan tetapi mereka harus memiliki akhlaq yang baik. *Learning outcome* yang diharapkan perguruan tapak suci putera Muhammadiyah yaitu menjadi manusia yang memiliki karakter sesuai dengan motto “Dengan Iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa Iman dan akhlak saya menjadi lemah”.

Jenjang usia dalam latihan pencak silat tapak suci diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan yaitu; 1) pra remaja 10-13 tahun, remaja 13-17 tahun, dan dewasa 17-35 tahun. Tingkatan latihan terdiri dari lima jenjang yaitu; tingkat dasar, tingkat satu, tingkat dua, tingkat tiga, dan tingkat empat. Struktur organisasi mulai dari unit sampai dengan pimpinan pusat. Dalam tapak suci selain mengajarkan teknik bela diri juga dibentuk pengkaderan secara periodik melalui kegiatan baitul arkom, dan belajar bagaimana mengelola organisasi. Ciri khas dari perguruan pencak silat

tapak suci adalah mengintegrasikan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan sunah dalam semua kegiatan.

Perkembangan pencak silat tapak suci saat ini adanya berbagai kejuaraan mulai dari kejuaraan daerah yang dilaksanakan setahun sekali, kejuaraan wilayah dilaksanakan dua tahun sekali, kejuaraan nasional dilaksanakan dua tahun sekali, dan kejuaraan open yang diikuti setahun lima kejuaraan. Adapun kategori kejuaraan terdiri dari ‘tanding’ dan seni’. Melihat perkembangan saat ini fokus latihan pencak silat tapak suci terjadi pergeseran paradigma ke arah bagaimana atlet dapat berprestasi dalam berbagai kejuaraan yang diikuti. Jenjang tingkatan latihan sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya diawali dengan tingkat dasar. Pada jenjang ini pembentukan fondasi baik dari aspek fisik, mental, dan spiritual lebih diutamakan dalam rangka mempersiapkan pada tingkat selanjutnya.

Olahraga pencak silat tapak suci memiliki karakteristik dengan mengintegrasikan nilai keislaman dan falsafah budi pekerti luhur yang tergambar dari ikrar anggota tapak suci putera Muhammadiyah diantaranya; (1) setia menjalankan ibadah dengan ikhlas karena Allah semata, (2) mengabdikan kepada Allah, berbakti kepada bangsa dan negara, serta membela keadilan dan kebenaran, (3) menjauhkan diri dari segala perangai tingkah laku yang tercela, (4) mencari perdamaian dan kasih sayang serta menjauhi perselisihan dan permusuhan, (5) patuh dan taat kepada peraturan-peraturan serta percaya kepada kebijaksanaan pimpinan, (6) dengan iman dan akhlaq saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlaq saya menjadi lemah. Hasil pengamatan penulis dari proses latihan tapak suci yang dilakukan terkait ikrar tapak suci tersebut nampaknya belum terprogramkan secara terstruktur. Selaras dengan konsep dan teori olahraga yang termaktub dalam ikrar tapak suci tersebut dikenal dengan istilah kecakapan hidup (*life skills*). Olahraga termasuk pencak silat telah diidentifikasi sebagai alat yang menguntungkan untuk mempelajari kecakapan hidup/*life skills* (Gould & Carson, 2008). Dimensi kecakapan hidup (*life skills*) diadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Kendellen (2017) dan Cronin (2016) disesuaikan dengan karakteristik yang terdapat pada pencak silat tapak suci yaitu kecakapan hidup intrapersonal (pengendalian emosi, penetapan tujuan, pemecahan masalah dan membuat keputusan) serta kecakapan hidup interpersonal (kepemimpinan dan *respect*).

Oman Hadiana, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI BERBASIS SPORT FOR DEVELOPMENT AND PEACE UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM RANGKA POSITIF YOUTH DEVELOPMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun dalam faktanya kecakapan hidup yang diharapkan dari anggota pencak silat tapak suci belum sesuai ekspektasi seperti dalam mengendalikan emosi siswa masih belum terkontrol, sebagai contoh ketika dalam latihan sparing partner siswa mudah terpancing emosi ketika situasi tertekan oleh lawan dan ada indikasi untuk meyerang pada bagian yang tidak diperbolehkan. Kemampuan penetapan tujuan dalam pencak silat sangat diperlukan untuk gerakan teknik pukulan, tendangan, bantingan, guntingan, dan sapuan agar efektif dan efisien serta mengarah terhadap sasaran. Akan tetapi fakta dilapangan siswa masih melakukan gerakan teknik tersebut tanpa perhitungan (asal latihan) sehingga capaian latihan yang didapatkan tidak maksimal.

Kecakapan hidup yang dapat dipelajari dari pencak silat selanjutnya adalah Pemecahan masalah dan membuat keputusan. Saat latihan maupun pertandingan ketika berhadapan dengan lawan dalam waktu yang singkat siswa harus dapat memecahkan masalah dan membuat keputusan kapan untuk menghindar, kapan untuk mendilai, dan kapan untuk menyerang. Fakta di lapangan hasil pengamatan penulis masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan seperti ketika siswa selesai mempelajari materi yang kompleks mereka mengabaikannya tanpa diskusi maupun bertanya terhadap pelatih maupun teman. Selanjutnya kecakapan hidup yang sesuai dengan karakteristik pencak silat tapak suci adalah memiliki jiwa kepemimpinan. Namun fakta dilapangan hasil pengamatan penulis masih banyak siswa yang masih merasa takut, atau minder ketika disuruh oleh pelatih untuk memimpin pemanasan dan memberikan contoh salah satu gerakan di depan siswa lainnya.

Kecakapan hidup yang dapat dipelajari melalui pencak silat lainnya adalah sikap *respect*. Berdasarkan pengamatan sikap *respect* siswa sudah dilakukan dalam proses latihan, seperti menyapa teman ketika bertemu, salaman terhadap pelatih ketika bertemu, dan berkata sopan terhadap orang lain. Akan tetapi semua sikap *respect* tersebut masih spontan dilakukan dan belum diprogramkan secara disengaja, sehingga kita tidak melihat hasil dari sebuah penanaman nilai *respect* tersebut dari latihan pencak silat tapak suci yang dilakukan.

Berkaitan dengan pembelajaran kecakapan hidup yang dilakukan dalam kegiatan olahraga pencak silat tapak suci didukung dengan konsep SDP yang

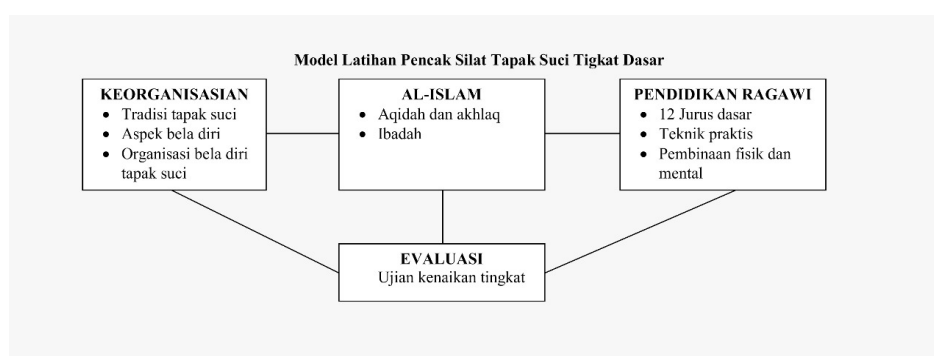
sudah dilakukan di negara-negara berkembang. Sebagai contoh yaitu program untuk membantu anak-anak yang tidak mampu dalam mewujudkan impian mereka. Filosofi ini bertujuan secara bermakna mengembangkan kehidupan anak-anak yang terkikis dalam kemiskinan. Misi ini berfokus pada implementasi kegiatan olahraga dan pendidikan di tingkat *grass root* untuk peningkatan pengembangan pribadi, pendidikan nilai, sportivitas, kepemimpinan, dan perdamaian (Burnett & Hollander, 2009).

Pentingnya pendidikan nilai yang di balut dalam perspektif SDP sebagai dasar pengembangan model latihan pencak silat tapak suci dalam rangka pembentukan kecakapan hidup merupakan penyempurnaan dari model latihan yang sudah ada. Desain model latihan pencak silat *sport for development and peace* dikembangkan dari model latihan tingkat dasar sebelumnya dengan memasukkan pendidikan nilai universal olahraga ke dalam proses latihan diantaranya nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, percaya diri, dan *respect* (Amung Ma'mun, 2018; Ramly, 2011). Banyak peneliti (misalnya, Bean & Forneris, 2016; Camiré & Kendellen, 2016; Turnnidge, Côté, & Hancock, 2014) telah menyoroti pentingnya mengambil pendekatan yang disengaja untuk pengembangan pemuda. Gagasan intensionalitas mengacu pada kegiatan implementasi sengaja dalam kegiatan olahraga untuk mengajarkan kecakapan hidup dan penerapan selanjutnya di luar olahraga/dalam kehidupan (Walker, Marczak, Blyth, & Borden, 2005).

Melihat dari permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka diperlukan sebuah pengembangan model latihan pencak silat tapak suci baru (*sport for development and peace*) yang dapat mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam sebuah proses latihan sebagai pembentukan kecakapan hidup (*life skills*) dengan harapan berimplikasi menjadi pemuda yang positif (*positif youth development*).

Implementasi model latihan pencak silat tapak suci tingkat dasar sebelumnya yang sudah diterapkan menjadi panduan dalam melaksanakan kegiatan latihan. Jadwal latihan dilaksanakan setiap hari Minggu, artinya latihan dilakukan satu kali dalam satu minggu. Materi yang dipelajari pada tingkat dasar tersebut terdiri dari keorganisasian, Al Islam, dan pendidikan ragawi, serta evaluasi sebagai ujian kenaikan tingkat, artinya semua materi yang sudah diajarkan diujikan kepada siswa. ketika siswa tersebut berhasil melewati tahap evaluasi

tersebut, maka dinyatakan lulus pada tingkat dasar ini dan kemudian naik tingkat pada jenjang selanjutnya. Di bawah ini dapat dilihat desain model sebagai berikut:



Gambar 1.1.1 Desain Model Latihan Pencak Silat Tapak Suci Tingkat Dasar (PP Muhammadiyah, 2007)

Penjelasan desain model latihan pencak silat tapak suci tingkat dasar tersebut dapat dijelaskan bahwa proses berjalannya latihan terdiri dari beberapa materi diantaranya; keorganisasian yang memuat tradisi tapak suci seperti sikap hormat tapak suci, tatacara duduk dan berdiri, doa, tata cara memakai sabuk, dan salam nasional tapak suci. Materi Al Islam direpresentasikan melalui aqidah sebagai penguatan keyakinan kepada Sang Maha Pencipta dan akhlaq berupa budi pekerti luhur. Pendidikan ragawi terdiri dari 12 jurus dasar tapak suci, teknik praktis adalah penggabungan dari beberapa jurus dasar, dan pembinaan fisik dan mental. Dihujung pertemuan terdapat evaluasi berupa ujian kenaikan tingkat sebagai instrumen semua rangkaian hasil latihan yang sudah dilaksanakan. Kegiatan latihan pada tingkat dasar dilaksanakan sebanyak 24 pertemuan sesuai dengan aturan perguruan tapak suci.

Model latihan pencak silat tapak suci pada tingkat dasar tersebut nampaknya belum diuji kelayakan oleh ahli materi maupun praktisi. Tentunya model latihan yang baik harus memenuhi persyaratan uji validasi ahli. Oleh karena itu, dalam mengembangkan model pelatihan pencak silat tapak suci baru dengan mengintegrasikan pendidikan nilai universal olahraga (religius, jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, percaya diri, *respect*) harus melalui uji kelayakan oleh ahli teori dan praktisi, sehingga model ini layak untuk diujicobakan dan digunakan.

Selanjutnya model latihan pencak silat tapak suci tingkat dasar yang sudah ada nampaknya belum efektif dalam rangka menanamkan kecakapan hidup (*life*

skills). Ikrar tapak suci sebagai janji dalam melaksanakan segala aktivitas termasuk latihan belum merepresentasikan substansi dari ikrar tersebut. Pengembangan model latihan dalam perspektif *sport for development and peace* berbasis pendidikan nilai untuk membentuk kecakapan hidup sehingga menjadi pemuda yang positif harus melalui uji efektivitas sehingga model ini benar-benar efektif dalam membentuk kecakapan hidup siswa.

Sebagai pijakan teori dalam rangka mengembangkan model latihan pencak silat tapak suci tingkat dasar berbasis pendidikan nilai untuk membentuk kecakapan hidup beberapa ahli psikologi olahraga melalui risetnya mengupayakan peran dari aktivitas olahraga yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dan mendorong terhadap perkembangan pemuda yang positif (Holt, 2016). Dalam istilah praktis, *positive youth development* (PYD) sering dikonseptualisasikan sebagai implikasi dari pembelajaran *life skills*, dapat ditafsirkan sebagai keterampilan pribadi, seperti *goal setting*, *emotional regulation*, *self-esteem*, dan etos kerja keras yang dapat dikembangkan dalam aktivitas olahraga dan ditransformasi untuk digunakan dalam kehidupan” (Gould & Carson, 2008).

Asumsi yang melekat dalam definisi ini adalah bahwa keterampilan yang dipelajari dalam olahraga ditransformasikan kedalam keterampilan hidup. Sejumlah literatur (Gould & Carson, 2008; Holt, 2016) telah mencatat berbagai kecakapan hidup yang dapat dipelajari melalui partisipasi olahraga, termasuk *goal setting*, *team work*, *leadership*, *communitation*, *time management*, dan kontrol emosional. Memang, penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pembelajaran kecakapan hidup dapat terjadi secara implisit dalam program olahraga yang berfokus pada pengajaran keterampilan khusus olahraga (Chinkov & Holt, 2016; Chinkov & Holt, 2016). Namun, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Bean & Forneris (2016) menjelaskan bahwa aktivitas program olahraga yang secara terstruktur didesain untuk mengajarkan kecakapan hidup mungkin lebih baik untuk mendorong hasil perkembangan anak muda yang positif, bila dibandingkan dengan program olahraga yang tidak sengaja dibuat.

Untuk memaksimalkan manfaat perkembangan dari partisipasi olahraga pemuda, berbagai program berbasis olahraga yang dengan sengaja menargetkan pengajaran kecakapan hidup telah dikembangkan oleh para peneliti. Contoh dari

program tersebut termasuk *sports united* untuk mempromosikan pendidikan dan rekreasi, *Play It Smart*, dan *The First Tee*. Secara umum, studi evaluasi mendukung keefektifan program-program ini dalam mengembangkan keterampilan hidup yang mempersiapkan kaum muda untuk berhasil berfungsi sebagai anggota produktif dari komunitas mereka (Brunelle, Danish, & Forneris, 2007; Petitpas et al., 2004; Weiss, Stuntz, Bhalla, Bolter, & Price, 2013).

Manfaat kesehatan fisik seseorang melalui aktivitas olahraga yang dilakukan secara teratur dan kegiatan lainnya telah menerima minat penelitian dalam jumlah yang besar, dan sekarang dipahami dengan baik. Olahraga mendapat pengakuan dapat memberikan dampak positif dalam rangka kesehatan masyarakat di luar kondisi fisik (Bingham et al. 2014; Curran et al. 2014; Parnell et al. 2015). Sebagai contoh, teori 'eksplisit' seperti model human capital menggunakan bukti ilmiah yang tersedia untuk membuat klaim bahwa hasil riset yang berkaitan dengan olahraga dan kegiatan aktivitas fisik lainnya tidak dibatasi dalam lingkup aspek fisik saja, akan tetapi telah terjadi pergeseran paradigma ke dalam skop pembelajaran sosial, intelektual, dan psikologis (Bailey et al. 2012, 2013). Hasil non-fisik yang diklaim lebih lanjut dari partisipasi dalam olahraga dan aktivitas fisik adalah pengembangan kecakapan hidup seseorang.

Petitpas et al (2005) mengklaim bahwa olahraga mampu memberikan dasar bagi remaja untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan memperoleh keterampilan yang akan terbukti bermanfaat di kemudian hari. Pandangan ini dibagikan oleh orang lain yang berpendapat bahwa olahraga memiliki kapasitas untuk menantang dan memotivasi orang dengan cara yang tidak ditemukan dalam pengejaran kehidupan lain, seperti sekolah dan pekerjaan (D M Hansen, Larson, & Dworkin, 2003). Jones & Lavallee (2009) menemukan bahwa atlet remaja menganggap keterampilan interpersonal (misalnya keterampilan sosial, rasa hormat, dan kepemimpinan) dan keterampilan pribadi (misalnya disiplin, kemandirian, dan penetapan tujuan) sebagai keterampilan penting yang diperlukan untuk berhasil dalam kehidupan.

Positive Youth Development (PYD) merupakan pendekatan berbasis kekuatan untuk mengeksplorasi perkembangan pemuda yang dipandang sebagai 'sumber daya yang harus dikembangkan' daripada 'masalah yang harus

dipecahkan' (Lerner, Brown, & Kier, 2015). Penelitian PYD berfokus pada mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang karakteristik individu dan lingkungan sosial untuk membangun kekuatan mereka dan mendorong perubahan perkembangan positif (Lerner & Castellino, 2002). Olahraga telah banyak dieksplorasi sebagai konteks untuk meningkatkan pengalaman pendidikan dan keterlibatan dalam kegiatan produktif yang mempromosikan PYD (Danish et al., 2004; Gould & Carson, 2008). Namun, telah disarankan PYD melalui olahraga tidak terjadi secara otomatis (Fraser-thomas et al., 2007; Holt et al., 2017; Petitpas et al., 2005); sebaliknya, olahraga dapat digunakan sebagai kendaraan di mana pengembangan kecakapan hidup dapat difasilitasi, menawarkan peluang dan pengalaman remaja yang mempromosikan penemuan diri. Secara khusus, pentingnya program yang dirancang secara optimal telah disorot (Fraser-thomas et al., 2007; Holt et al., 2017).

Sementara penelitian telah mengidentifikasi beberapa hasil perkembangan yang terkait dengan partisipasi olahraga pemuda (misalnya prestasi akademik, keterampilan pribadi dan sosial; Camiré, Trudel, & Forneris, 2012; Fraser-thomas et al., 2007; Strachan, Côté, & Deakin, 2011), waktu luang telah difokuskan pada proses yang mungkin memfasilitasi hasil ini (Holt et al., 2017). Tiga faktor yang saling bertentangan secara konsisten telah disorot sebagai kontribusi untuk proses fasilitasi PYD dalam olahraga: pelatih, desain program dan pendekatan yang digunakan oleh pelatih / program untuk memfasilitasi PYD (Camiré, Trudel, & Forneris, 2012; Fraser-thomas et al., 2007; Holt et al., 2017).

Beberapa hasil penelitian ditinjau dari prespektif historis bahwa pencak silat memiliki nilai-nilai perjuangan baik aspek fisik, mental, moral, spiritual, dan kepribadian. Selaras dengan konsep SDP, melalui aktivitas olahraga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Dengan adanya pengembangan model pelatihan pencak silat, khususnya di perguruan tapak suci yang dibingkai dalam perspektif SDP diharapkan dapat menjadi fondasi terhadap pembentukan kecakapan hidup dengan menerapkan pendidikan nilai secara terintegrasi dalam aktivitas kegiatan latihan sehingga berimplikasi menjadi pemuda yang positif.

Dalam memformulasikan pencak silat sebagai sarana untuk mengembangkan *life skills* dan pemuda yang positif diperlukan adanya sebuah rancangan model pelatihan sebagaimana diamanatkan melalui Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 26 ayat 3 yang menyatakan pengembangan dan pembinaan olahraga rekreasi dilakukan dalam rangka melestarikan, menggali, dan memanfaatkan olahraga yang bersifat tradisional yang berada di masyarakat (UUSKN No. 3 tahun 2005). Kemudian masih pada pasal 26 ayat 5, pengembangan dan pembinaan olahraga rekreasi dilakukan dalam upaya mengaktifkan sanggar-sanggar dan perkumpulan olahraga yang berada di masyarakat, serta menggelar kejuaraan olahraga rekreasi mulai dari tingkat daerah, tingkat nasional dan internasional.

Kebutuhan manusia akan selalu berubah karena adanya perkembangan zaman. Generasi milenium merupakan transformasi teknologi dalam segala aspek dan menjadi barometer perkembangan bangsa. Akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi selalu beriringan dengan dampak pengaruhnya terhadap budaya, nilai sosial, dan lingkungan (Rakim, Wilonoyudho, & Widjanarko, 2017). Realita sekarang menunjukkan ilmu pengetahuan dan teknologi diiringi dengan kecakapan hidup menjadi kebutuhan masyarakat yang tidak bisa ditawar. Hadirnya rancangan model pembinaan pencak silat diharapkan dapat memformulasikan menjadi sebuah gerakan di masyarakat dalam konteks lebih modern yaitu menyentuh kecakapan hidup (*life skills*) dalam rangka pengembangan pemuda yang positif. Model pengembangan pencak silat tapak suci diujicobakan sehingga menjadi produk asli bangsa Indonesia. Produk pengembangan model latihan pencak silat menjadikan salah satu arena dalam rangka membentuk manusia Indonesia mendapatkan kesempatan hidup yang lebih baik sebagaimana tinjauan dalam prespektif konsep *sport for development and peace*.

Hasil penelitian para ahli tentang SDP memberikan arah untuk mengembnagkan penelitian yang kami lakukan, seperti penelitian Bruce Kidd (2008) menjelaskan tentang program-program melalui olahraga dalam rangka memberikan kontribusi bagi negara berpenghasilan rendah dan menengah, bantuan kemanusiaan, resolusi konflik, dan pembangunan sosial. Penelitian lain

yang dilakukan oleh Peachey et. al. (2015) memberikan penjelasan bahwa implementasi SDP diperlukan sebuah kepemimpinan yang dapat melayani dan memberdayakan masyarakat dengan program berkelanjutan. Hasil penelitian yang dilakukan Beutler (2008) membuktikan bahwa penggunaan olahraga secara sistematis dan koheren dapat memberikan kontribusi penting bagi kesehatan masyarakat, pendidikan universal, kesetaraan gender, pengurangan kemiskinan, pencegahan HIV dan AIDS dan penyakit lainnya, kelestarian lingkungan serta pembangunan perdamaian dan resolusi konflik. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Burnett & Hollander (2009) kegiatan olahraga yang dibingkai dalam SDP pada tingkatan *grass root* dalam rangka meningkatkan pengembangan pribadi, pendidikan nilai, sportivitas, kepemimpinan, dan perdamaian.

Berdasarkan studi literatur dari beberapa hasil penelitian para ahli yang mengkaji SDP nampaknya belum ada penelitian yang membahas secara spesifik implementasi program pendidikan nilai terintegrasi dalam proses latihan pencak silat. Oleh karena itu penelitian ini mengungkap bagaimana membuat sebuah pengembangan model latihan pencak silat tapak suci baru dengan menerapkan pendidikan nilai yang dibingkai dalam perspektif *sport for development and peace* untuk membentuk kecakapan hidup (*life skills*) sehingga menjadi pemuda yang positif (*positif youth development*).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk pengembangan model pelatihan pencak silat tapak suci berbasis *sport for development and peace* untuk meningkatkan kecakapan hidup dalam rangka *positif youth development*?
- 2) Bagaimana kelayakan model pelatihan pencak silat tapak suci berbasis *sport for development and peace* untuk meningkatkan kecakapan hidup dalam rangka *positif youth development*?
- 3) Bagaimana efektivitas model pelatihan pencak silat tapak suci yang dihasilkan berbasis *sport for development and peace* untuk meningkatkan kecakapan hidup dalam rangka *positif youth development*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengembangkan model pelatihan pencak silat tapak suci berbasis *sport for development and peace* untuk kecakapan hidup dalam rangka *positif youth development*.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan model pencak silat tapak suci berbasis *sport for development and peace* untuk meningkatkan kecakapan hidup dalam rangka *positif youth development*.
- 3) Untuk mengetahui efektivitas yang dihasilkan berupa model pelatihan pencak silat tapak suci berbasis *sport for development and peace* untuk meningkatkan kecakapan hidup dalam rangka *positif youth development*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang dan tujuan penelitian, maka manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti, informasi dan masukan dalam perencanaan, pengembangan dan pembangunan melalui olahraga pencak silat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Untuk pimpinan daerah pencak silat tapak suci Kabupaten Kuningan, dapat memberikan masukan yang berarti dalam rangka menetapkan kebijakan pada posisi strategis dalam upaya melakukan pembangunan melalui kegiatan olahraga khususnya melalui pencak silat tapak suci.
- 2) Untuk pembina, dapat memberikan masukan yang berharga sebagai upaya pelestarian budaya pencak silat ditinjau dari aspek filosofi budi pekerti luhur yang harus terimplementasikan dalam latihan dengan penerapan pendidikan nilai.

- 3) Untuk Pelatih, dapat memberikan wawasan baru tentang penyusunan program latihan yang mengintegrasikan pendidikan nilai dalam kegiatan latihan.
- 4) Untuk atlet, dapat memberikan pengalaman berharga khususnya penanaman pendidikan nilai dalam aktivitas kegiatan latihan pencak silat yang diharapkan berimplikasi melekat dalam kehidupan.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Penelitian. Penjelasan dalam latar belakang mengungkap permasalahan mendasar yang menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Hasil-hasil penelitian relevan sebagai pijakan teoritis diinterpretasikan untuk melihat perkembangan keilmuan dan posisinya saat ini, serta mengungkap kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang dikembangkan penulis saat ini.

Rumusan Masalah Penelitian. Tulisan singkat yang berisi pertanyaan mengenai topik yang diangkat oleh penulis. Adanya rumusan masalah membuat penulis mencari jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan sehingga peneliti nantinya memiliki kesimpulan. Umumnya rumusan masalah dibuat dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Tujuan Penelitian. Bagian ini membahas sebagai cerminan dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Tujuan penelitian dapat diartikan juga sebagai ungkapan mengapa penelitian dilakukan.

Manfaat Penelitian. Bagian ini memberikan penjelasan tentang gambaran kontribusi yang diberikan melalui penelitian kepada pihak-pihak terkait seperti pembina, pelatih, atlet, dan sebagainya. Manfaat penelitian diuraikan berdasarkan aspek teoritis dan praktis. Manfaat teoritis mendeskripsikan kontribusi dalam tataran teori sedangkan manfaat praktis memberikan gambaran tentang kontribusi penelitian dari sudut pandang pemecahan masalah praktis.

Struktur Organisasi Disertasi. Bagian ini merupakan sistematika penulisan disertasi dari awal sampai akhir yang disajikan secara utuh dengan merepresentasikan substansi dari setiap bab dan sub bab secara terstruktur.

Bab II Kajian Pustaka

Oman Hadiana, 2022

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PENCAK SILAT TAPAK SUCI BERBASIS SPORT FOR DEVELOPMENT AND PEACE UNTUK MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP DALAM RANGKA POSITIF YOUTH DEVELOPMENT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tinjauan Teoritis. Bagian ini mendeskripsikan beberapa teori yang mendukung terhadap penelitian disertasi sesuai dengan variabel yang diamati. Perkembangan ilmu pengetahuan di seluruh penjuru dunia yang dipublikasikan dalam jurnal internasional bereputasi maupun jurnal nasional terakreditasi (*state of the art*) mewarnai referensi penelitian yang kami lakukan.

Penelitian Relevan. Beberapa hasil penelitian dari para ahli menjadi dasar pijakan pengembangan penelitian yang dilakukan. Temuan hasil riset yang berharga memberikan inspirasi bagi penulis untuk menemukan peta jalan pemikiran originalitas penelitian dengan mempertimbangkan *gap research* dan inovasi-inovasi yang dapat memberikan sumbangsih keilmuan terhadap masyarakat.

Posisi Teoritis/ Kerangka Pemikiran. Bagian ini menjelaskan alur pemikiran penulis tentang perlunya pengembangan sebuah model didukung dengan teori-teori relevan yang diperkuat landasan berpikir logis sehingga model yang dikembangkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan.

Bab III Metode Penelitian

Desain Penelitian. Bagian ini menggambarkan rancangan penelitian yang dilakukan seperti bagaimana prosedur analisis kebutuhan sebagai pencarian data awal penelitian, bagaimana implementasi program, dan bagaimana melakukan tes akhir sebagai evaluasi program yang sudah diimplementasikan.

Partisipan. Bagian ini menjelaskan tentang subjek penelitian yang digunakan penulis, karakteristik dari subyek tersebut, dan dasar pertimbangan pemilihan subyek.

Populasi dan Sampel. Bagian ini yaitu pemilihan atau penentuan partisipan pada dasarnya dilalui dengan cara penentuan sampel dari populasi. Dalam hal ini peneliti harus memberikan paparan jelas tentang bagaimana sampel ditentukan.

Instrumen Penelitian. Bagian ini merupakan penjelasan mengenai alat ukur penelitian yang digunakan, apakah alat ukur penelitian dibuat sendiri, diadopsi, ataukah diadaptasi dari alat ukur sebelumnya, serta apakah alat ukur yang digunakan berupa angket, tes, ataukah observasi. Bagian ini menjelaskan juga validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

Prosedur Penelitian. Bagian ini menjelaskan langkah-langkah penelitian berdasarkan desain yang dikembangkan dideskripsikan secara terstruktur dari awal sampai akhir, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca tentang arah dan tujuan penelitian.

Analisis Data. Bagian ini menjelaskan penggunaan analisis statistik secara konsisten, apakah menggunakan manual atau berbantuan *software* khusus seperti SPSS. Statistik deskriptif dan inferensial yang mungkin dibahas dan dihasilkan nantinya disampaikan beserta langkah-langkah pemaknaan hasil temuannya.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Temuan. Bagian ini menjelaskan hasil pengolahan dan analisis data penelitian yang memuat deskripsi hasil penelitian, uji prasyarat analisis, dan uji efektivitas model berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Pembahasan. Bagian ini menjelaskan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan didukung hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.